

Determinasi *Tax Avoidance* melalui *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Leverage* dan Komite Audit

Rilis Anisatun Nasriyah¹, Ahmad Hijri Alfian²
Universitas Islam Sultan Agung Semarang -¹rilisanisa@std.unissula.ac.id
-²hijrialfian@unissula.ac.id

Abstrak-This study aims to analyze the effect of capital intensity, sales growth, leverage, and audit committee on tax avoidance practices in consumer goods companies, specifically within the food and beverages sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. A quantitative approach with regression analysis was employed to examine the relationships among variables. The findings reveal that capital intensity has a significant negative effect on tax avoidance, indicating that a higher proportion of fixed assets reduces the likelihood of tax avoidance practices. Conversely, sales growth and leverage show significant positive effects, suggesting that higher sales growth and debt levels increase the probability of tax avoidance. Meanwhile, the audit committee has a negative but insignificant effect, implying that its presence has not yet effectively constrained tax avoidance practices. The implications of this study highlight the importance of expanding the scope of industries and extending the observation period to obtain more representative results. Future research is recommended to incorporate additional variables such as firm size, profitability, and audit quality to provide a more comprehensive understanding of the determinants of tax avoidance. Practically, companies are encouraged to enhance the effectiveness of audit committees and strengthen corporate governance practices to minimize tax avoidance behavior.

Keywords: *Tax Avoidance*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Leverage*, *Audit Committee*.

1. PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (tax avoidance) adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan tanpa melanggar hukum. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap perbedaan Book Tax Differences (BTD), baik temporer maupun permanen, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi, khususnya terkait selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal. (Rahayu et al., 2023)

Sistem ini memberikan kewenangan kepada wajib pajak (WP) untuk memproses perpajakannya sendiri, seperti menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang sesuai dengan peraturan. Perpajakan yang berlaku di Indonesia, selain itu tujuan penerapan sistem pemungutan pajak ini adalah untuk memudahkan masyarakat dan membangun rasa kemandirian nasional dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya (Hamilah & Situmorang, 2021). Namun, sistem ini juga dapat menimbulkan penyimpangan wajib pajak untuk tidak melaporkan kewajiban perpajakannya dengan benar

Pembangunan daerah sendiri merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Untuk mendukung pertumbuhan dan kemajuan mereka, pemerintah daerah diharapkan memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Meskipun pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan daerah, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dengan pengelolaan keuangan daerah yang baik, desentralisasi dan otonomi daerah diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pelaksanaan desentralisasi. Sumber pendanaan pembangunan nasional bersumber dari Anggaran Dasar Pendapatan Negara (APBN). Realisasi pendapatan negara mencapai Rp2.774,3 triliun (112,6% terhadap APBN 2023 atau 105,2% dari Perpres 75/2023) atau tumbuh 5,3% dibandingkan realisasi tahun 2022. Dari total realisasi pendapatan negara tersebut, realisasi penerimaan perpajakan mencapai Rp2.155,4 triliun melampaui target APBN 2023 (106,6% terhadap APBN atau 101,7% terhadap Perpres 75/2023), tumbuh 5,9% dari realisasi tahun 2022. Secara kuantitatif, pertumbuhan ini menghasilkan peningkatan *tax ratio* mencapai *double digits*, melanjutkan penguatan kinerja perpajakan pada tahun 2021 dan 2022. Penerimaan perpajakan tersebut didukung realisasi penerimaan pajak sebesar Rp1.869,2 triliun melampaui target APBN 2023 (108,8% terhadap APBN atau 102,8% terhadap Perpres 75/2023), meningkat signifikan sebesar 8,9% dibandingkan realisasi tahun 2022.

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengungkapkan bahwa pendapatan pajak secara global dapat berkurang sekitar Rp3,36 triliun setiap tahunnya akibat praktik penggelapan pajak yang dikenal sebagai penghindaran pajak (*base erosion and profit shifting/BPS*). Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Tax Justice Network yang terpublikasi di *pajakku.com*, Indonesia diprediksi akan kehilangan sekitar US\$4,86 miliar setiap tahun, yang setara dengan Rp68,7 triliun (dengan kurs Rp14.149 per dolar AS). Kerugian ini disebabkan oleh perusahaan yang berupaya menghindari pajak di tanah air. Total kerugian mencapai US\$4,78 miliar, atau Rp67,6 triliun. Sedangkan sisanya berasal dari wajib pajak individu, yang mencapai US\$78,83 juta, atau Rp1,1 triliun.

Tax Avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak perorangan atau wajib pajak badan dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak secara legal (Jusman & Nosita, 2020). Sedangkan menurut (Devi et al., 2022) penghindaran pajak merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak yang sah dan tidak melanggar hukum, namun wajib pajak memanfaatkan kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan yang dirancang untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan. Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak diperbolehkan karena tidak melanggar hukum, yaitu dengan memanfaatkan celah yang ada dalam undang-undang perpajakan

Tabel 1. Penerimaan Pajak

| Tahun | Laju Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|-------|------------------------------|
| 2020 | 89,4 |
| 2021 | 104,0 |
| 2022 | 115,6 |
| 2023 | 102,8 |

Sumber : Pajak 2024

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 40 Tahun 2023 Pasal 2 menyatakan bahwa mulai tahun 2022, tarif pajak penghasilan sebesar 22% akan berlaku bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perundang-Undang Perpajakan. Ketentuan undang-undang ini sejalan dengan peningkatan penerimaan pajak penghasilan akibat tren perpajakan global, dengan tetap menjaga iklim investasi. Penghapusan pajak penghasilan sebesar 20% pada tahun 2022 merupakan bagian dari upaya pemerintah menuju konsolidasi fiskal untuk memperkuat posisi anggaran negara pascapandemi (jdih.kemenkeu.go.id).

Penghindaran Pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu intensitas modal. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dari aset tetap. Aset tetap yang akan dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan adanya biaya depresiasi setiap tahunnya, hal ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi laba sehingga pembayaran pajak dilakukan perusahaan bisa berkurang (A. T. Hidayat & Fitriana, 2018). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika intensitas modal perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyantri & Jati, 2019) yang menunjukkan bahwa intensitas modal dihitung menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang dihitung menggunakan rumus tarif pajak efektif yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) menunjukkan bahwa intensitas modal yang diukur menggunakan intensitas rasio aset tetap yaitu aset tetap dibagi total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan rumus tarif pajak efektif yaitu jumlah pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam hasil-hasil yang ditemukan. Oleh

karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Penelitian ini merujuk pada studi (Rahayu et al., 2023) yang mengaitkan variabel profitabilitas, intensitas modal, utang, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel independen, yaitu komite audit. Penambahan variabel komite audit ini dilakukan karena pada studi sebelumnya yang menjadi rujukan, koefisien determinasi untuk variabel profitabilitas, intensitas modal, utang, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan adalah 31,1 persen, yang menunjukkan bahwa 68,9 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Sementara itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Firdausyah et al., 2024) menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk variabel komite audit, kualitas audit, kesulitan keuangan, dan intensitas modal mencapai 86,33 persen, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan. Selain penambahan variabel, kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada periode observasi yang meliputi semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 hingga 2023. in yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Konsep yang dibahas dalam penelitian ini didasarkan pada teori keagenan, juga dikenal sebagai teori agensi. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemberi kuasa (*principal*) dan orang yang diberi kuasa (*agent*) yang bekerja sama untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Teori ini berasumsi bahwa setiap orang dimotivasi oleh kepentingannya sendiri, sehingga dapat terjadi konflik kepentingan. Dalam teori ini, agensi bertindak sebagai manajemen, dan prinsipal bertindak sebagai pemilik (Harianto & Aini, 2021). Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency teory*). Pada hal ini pemerintah bertindak sebagai *principal* dan wajib pajak badan sebagai *agent* yang mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Dalam teori agensi juga dapat diasumsikan bahwa individu akan bertindak dan berbuat untuk menyejahterakan dirinya. Manajer yang bertindak sebagai *agent* melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan sehingga mendapatkan imbalan yang sebesar - besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan kerja sama dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Dalam teori agensi ini bisa menimbulkan adanya suatu konflik antara prinsipal dan agen karena masing-masing pihak termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri (Rahayu et al., 2023). Pada hal ini yang bertindak sebagai prinsipal adalah pemerintah dan yang bertindak sebagai agen adalah wajib pajak badan yang seharusnya mematuhi peraturan perpajakan. Dalam teori agensi juga dapat diasumsikan bahwa individu akan berusaha untuk membuat dirinya sejahtera. Dalam perusahaan manajer yang bertindak sebagai agen melakukan perbuatan oportunistik dengan cara mengupayakan laba perusahaan sehingga akan mendapatkan imbalan yang besar atas kinerjanya dalam mengatur dan menjalankan perusahaan. Tindakan oportunistik ini dapat mengarahkan pada praktik penghindaran pajak (Kusumaningsih & Mujiyati, 2024). Dalam teori agensi akan memacu para agen untuk memaksimalkan laba perusahaan. Agen dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi laba perusahaan dan tentunya tidak mengakibatkan pengurangan pada imbalan kinerja yang dilakukan dari agen. Jika perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik, maka akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan tax avoidance. Hubungan principal dan agent sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini mengakibatkan agen untuk melakukan perbuatan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan annual report dari perusahaan manufaktur *Consumer Goods Sub Sektor Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi software SPSS versi 25.

Tahapan dalam analisis data mencakup uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, uji autokorelasi dan heteroskedastisitas, sebelum menerapkan analisis regresi linier berganda pada data. Untuk menentukan sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen yang dianggap konstan, digunakan uji t. Di sisi lain, uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh

semua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen yang sedang diuji. Alat atau software yang digunakan dalam penelitian adalah software SPSS Versi 26.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi residual data pada regresi linear berdistribusi normal. Dalam model regresi linear, asumsi ini diwakili oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi ini dianggap baik apabila memiliki distribusi normal atau hampir normal, dan sehingga pantas untuk diuji secara statistik. *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam penelitian ini. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, data dianggap normal. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data dianggap tidak normal. Berikut hasil uji normalitas *kolmogrov-smirnov*:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual | |
|----------------------------------|---------|-------------------------|---------------|
| N | | 470 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | | Mean | -200,0303325 |
| | | Std. Deviation | 3325,69255855 |
| Most Extreme Differences | Extreme | Absolute | ,120 |
| | | Positive | ,120 |
| | | Negative | -,110 |
| Test Statistic | | ,120 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,086 ^{c,d} | |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26, 2025

Dari tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0.086 yang artinya lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan bahwa distribusi residual data normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi residual periode pengamatan dengan pengamatan sebelumnya melalui deteksi Durbin Watson. Kriteria uji Durbin Watson (DW) menetapkan bahwa apabila angka DW berada di antara du dan 4-dU, maka dinyatakan bebas autokorelasi. Tabel 3 menunjukkan keputusan apakah ada atau tidaknya autokorelasi.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Durbin Watson**

| No | Durbin-Watson | Keterangan |
|----|---------------|----------------------------|
| 1 | 1,680 | Tidak Terjadi Autokorelasi |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil Durbin-Watson test sebesar 1,680. Dimana $1,680 > 1,66$ (dU), serta $1,680 < 2,3307$ (4-dU). Sehingga, nilai DW sudah sesuai dengan ketentuan yakni nilai DW lebih besar daripada dU dan nilai DW lebih kecil daripada 4-du, atau sudah sesuai dengan konsep $dU < DW < 4-dU$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat atau bebas autokorelasi.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat hasil pengolahan data pada tolerance value lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen atau apakah setiap variabel independen menjelaskan variabel independen lainnya. Hasil uji multikolinearitas berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Collinearity Statistics | | Keterangan |
|-------|-------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
| | | Tolerance | VIF | |
| 1 | Capital Intensity | ,949 | 1,054 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| | Sales Growth | ,815 | 1,227 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| | Leverage | ,769 | 1,301 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| | Komite Audit | ,886 | 1,128 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26, 2025

Hasil uji multikolinearitas untuk variabel Capital Intensity menunjukkan bahwa nilai toleransi sebesar 0,949 atau lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,054 atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas untuk variabel Sales Growth menunjukkan bahwa nilai toleransi sebesar 0,815 atau lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,227 atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas untuk variabel Leverage menunjukkan bahwa nilai toleransi sebesar 0,769 atau lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,301 atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas untuk variabel Komite Audit menunjukkan bahwa nilai toleransi sebesar 0,886 atau lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,128 atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan varians residual dibandingkan dengan observasi dalam model regresi. Pada penelitian ini, nilai heteroskedastisitas diperiksa melalui uji Glejser. Apabila nilai Sig lebih besar dari 0,05, data tidak menunjukkan heteroskedastisitas, namun apabila nilai Sig kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| No. | Variabel | Uji Glejser | | Keterangan |
|-----|-------------------|-------------|---------------------------|------------|
| | | Sig. | | |
| 1. | Capital Intensity | ,921 | Tidak Heteroskedastisitas | Terjadi |
| 2. | Sales Growth | ,579 | Tidak Heteroskedastisitas | Terjadi |
| 3. | Leverage | ,991 | Tidak Heteroskedastisitas | Terjadi |
| 4. | Komite Audit | ,186 | Tidak Heteroskedastisitas | Terjadi |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel Capital Intensity menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,921, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel Sales Growth menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,579, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel Leverage menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,991, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel Komite Audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,186, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menilai empat variabel, yaitu Capital Intensity (CI), Sales Growth (SG), Leverage (LEV), dan Komite Audit (KA) sebagai variabel independen. Hasil dari regresi linear berganda disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Coefficients | | | |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | |
| | B | Std. Error | Beta | Sig. |
| 1 (Constant) | 21747.304 | 1175.178 | | |
| 2 Capital Intensity | -4,174E-6 | ,000 | -,334 | ,000 |
| 3 Sales Growth | 7,799E-6 | ,000 | ,496 | ,005 |
| 4 Leverage | 5,024E-6 | ,000 | ,601 | ,000 |
| 5 Komite Audit | -2,412E-7 | ,000 | -,017 | ,000 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2121747,304 + -4,174E-6 X1 + 17,799E-6 X2 + 5,024E-6 X3 -2,412E-7 X4 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diinterpretasikan yaitu:

- Nilai konstanta (constant) menunjukkan angka 2121747,304 dengan arah positif yang memiliki arti apabila variabel Capital Intensity (X1), Sales Growth (X2), Leverage (X3) Dan Komite Audit (X4) dianggap konstan, maka besarnya variabel Tax Avoidance (Y) adalah sebesar 121747,304.
- Koefisien regresi variabel Capital Intensity terhadap Tax Avoidance menunjukkan angka -4,174E-6 dengan arah negatif yang artinya setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *capital intensity* akan meningkatkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar -4.174E-6 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam keadaan tetap.
- Koefisien regresi variabel Sales Growth terhadap Tax Avoidance menunjukkan angka 7,799E-6 dengan arah positif yang artinya setiap peningkatan variabel Belanja Modal sebanyak 1 satuan berarti akan menurunkan variabel Kinerja Keuangan sebanyak 1,148E-9 serta beranggapan variabel lain dalam bentuk konstan satu-kesatuan variabel *sales growth* akan meningkatkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 7.799E-6 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam keadaan tetap.
- Koefisien regresi variabel Leverage terhadap Tax Avoidance menunjukkan angka 5,024E-6 dengan arah positif yang artinya setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *leverage* maka akan memberikan pengaruh terhadap penurunan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 5.024E-6 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap..
- Koefisien regresi variabel Komite Audit terhadap Tax Avoidance menunjukkan angka -2,412E-7 dengan arah negatif yang memiliki arti setiap kenaikan satu-kesatuan variabel komite audit maka akan memberikan pengaruh terhadap penurunan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar -2.412E-7 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi atau R Square (R²) adalah ukuran yang mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, dan hasil regresi dikatakan lebih baik jika nilai R² meningkat atau mendekati 1. Ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Tabel 7 berikut menunjukkan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0,7095 ^a | 0,503 | 0,456 | 1646,24798 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26, 2025

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi, nilai adjusted R square (Adjusted R²) menunjukkan sebesar 0,456. Hal ini berarti 45,6% penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh capital intensity, sales growth, leverage, dan komite audit. Sedangkan, sisanya 54,4% (100%-45,6%) kinerja keuangan dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Tolak ukur pada uji t dapat dilihat melalui arah koefisien regresi dan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

| Model | Coefficients | | | |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | |
| | B | Std. Error | Beta | Sig. |
| 1 (Constant) | 21747.304 | 1175.178 | | |
| 2 Capital Intensity | -4,174E-6 | ,000 | -,334 | ,000 |
| 3 Sales Growth | 7,799E-6 | ,000 | ,496 | ,005 |
| 4 Leverage | 5,024E-6 | ,000 | ,601 | ,000 |
| 5 Komite Audit | -2,412E-7 | ,000 | -,017 | ,081 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS versi 26, 2025

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) untuk setiap variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Capital Intensity (X1) terhadap Tax Avoidance (Y)

Berdasarkan pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Capital Intensity memiliki koefisien regresi sebesar -4,174E-6 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,000, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel Capital Intensity memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. H₁ menyatakan Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance Keuangan. Berdasarkan olah data menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

b. Sales Growth (X2) terhadap Tax Avoidance (Y)

Berdasarkan pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Sales Growth memiliki koefisien regresi sebesar 7,799E-6 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,005, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. H₂ menyatakan Sales Growth berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan olah data menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

c. Pengaruh Leverage (X3) terhadap terhadap Tax Avoidance (Y)

Berdasarkan pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Leverage memiliki koefisien regresi sebesar 5,024E-6 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,00, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. H₃ menyatakan Leverage berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan olah data menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

d. Pengaruh Komite Audit (X4) terhadap Tax Avoidance (Y)

Berdasarkan pengujian di atas, didapatkan hasil estimasi variabel Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar -2,412E-7 dengan arah negatif dan nilai tidak signifikansi 0,081, di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel Komite Audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. H₄ menyatakan Komite Audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan olah data menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Pembahasan

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Investasi perusahaan pada aset tetap menimbulkan adanya beban penyusutan. Beban penyusutan akan mempengaruhi pajak perusahaan karena bertindak sebagai pengurang laba sebelum pajak. Oleh karena itu, perusahaan meminimalkan beban pajaknya dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa akan terjadi permasalahan dimana pihak manajer akan menghasilkan laba dengan cara menambah investasi dalam bentuk aset tetap, dengan itu perusahaan menggunakan beban penyusutan sebagai pengurang laba yang nantinya beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan kecil, hal ini yang mengakibatkan pihak perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Widodo & Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarasmita & Ratnadi, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan yang mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan cenderung meningkat. Apabila laba yang dimiliki perusahaan tinggi maka memungkinkan perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan dan membayar pajak tanpa mencari celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki laba rendah mungkin akan keberatan membayar pajak karena harus memotong sebagian kecil laba dari pembayaran pajaknya sehingga berdampak pada pengakuan hasil usaha dan bonus yang diterima agen. Dalam keadaan seperti itu, pihak manajemen mungkin akan mencari celah hukum untuk meminimalkan besaran pajak yang harus mereka bayar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) dan (Oktamawati, 2017) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviyari, 2022) dan (Mariani & Suryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. *Leverage* mencakup sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan untuk asetnya, yang diakuisisi melalui pinjaman dengan beban bunga. Menambah jumlah utang dalam struktur keuangan perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi faktor pengurang dalam beban pajak perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa akan Perusahaan yang memiliki kebijakan sumber pendanaan yang sebagian besar memanfaatkan utang akan memunculkan beban bunga yang tinggi. Beban bunga yang timbul akan mengurangi laba bersih. Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin rendah dan akibatnya pajak juga semakin rendah. Atau dengan kata lain, kebijakan perusahaan menggunakan pendanaan utang akan menurunkan tingkat pembayaran pajak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan rumus total utang dibagi dengan total aset berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan penelitian Alfina et al. (2018); Noviyani & Muid, (2019) leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* yakni bahwa nilai hutang perusahaan (DER) yang tinggi dapat menimbulkan rendahnya ETR perusahaan. Semakin rendah nilai ETR suatu perusahaan akan menyebabkan makin tingginya kecenderungan perusahaan dalam melakukan aktivitas penghindaran pajak. Sebaliknya, penelitian (Sholehah & Oktaviani, 2022) menyatakan bahwa leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Investasi

perusahaan pada aset tetap menimbulkan adanya beban penyusutan. Pengawasan yang dilakukan komite audit diharapkan membuat perusahaan berada di jalur ketentuan undang-undang dan peraturan yang berlaku serta mempertahankan control efektif.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa banyaknya anggota komite audit pada suatu perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Hidayat & Kurniawan, 2024) yang menunjukkan bahwa komite audit yang dihitung menggunakan rumus jumlah komite audit perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam hasil-hasil yang ditemukan. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Penelitian ini merujuk pada studi (Rahayu et al., 2023) yang mengaitkan variabel profitabilitas, intensitas modal, utang, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel independen, yaitu komite audit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, *leverage*, dan komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Capital Intensity terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap dalam perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.
2. Sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.
3. Leverage juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi kewajiban pajak.
4. Komite Audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, keberadaan komite audit belum sepenuhnya mampu membatasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan sektor industri agar hasilnya lebih representatif.
2. Periode pengamatan sebaiknya diperpanjang agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait tren *tax avoidance*.
3. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, maupun kualitas audit, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance.
4. Perusahaan diharapkan meningkatkan efektivitas komite audit dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi potensi terjadinya praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 2293–2321.
- Firdausyah, N., Halim, M., & Suharsono, R. S. (2024). *Effect of Transfer Pricing , Capital Intensity and Audit Committee on Tax Avoidance (Case Study of a Mining Company in the Energy Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2021-2022 Period)*. 2(03), 404–413.
- Hamilah, H., & Situmorang, K. F. (2021). Determinant Tax Avoidance in Basic and Chemical Industry Manufacturing Companies Listed on the Idx. *Sosiohumaniora*, 23(2), 253.

<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.30727>

- Harianto, R., & Aini, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Biaya Utang. *Liability*, 03(1), 55–76.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Hidayat, M., & Kurniawan, R. (2024). *Accounting and Bussiness Journal The Influence Of Profitability, Leverage, Capital Intensity And Audit Committee On Tax Avoidance (Study of Universitas Andalas Accounting Students)*. 37–49.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Kusumaningsih, O., & Mujiyati. (2024). How To Profitability, Leverage and Company Size Affect Tax Avoidance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(2), 4116–4127.
- Rahayu, E. F. A., Nurlaela, S., & Kurniati, S. (2023). Effect of Profitability, Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, and Company Size on Tax Avoidance. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 28–37. <https://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/wiga/article/view/966>
- Sarasmita, L. P. T., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Intensitas Aktiva Tetap, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31, 2442–2452.
- Sholekah, F. I., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 494–512. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3198311>
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Cpital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Tehadap Penghindaran Pajak. *SIMAK*, 19(01), 152–173.